

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi anak yang bersekolah, dalam masa remaja awal mereka umumnya memilih teman tidak mesti ditentukan oleh tingkat jenjang kelas (sekolah) mereka; tidak mesti teman sekelas. Beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Apa yang mereka jadikan standar dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya.

Proses imitasi tersebut, remaja akan menilai teman-teman sepergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Disinilah berperan sekali citra diri, “aku” dan aspirasi. Semakin besar atau banyak keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka. (Andi Mappiare, 1982 : 162)

Selanjutnya, kehidupan manusia di dalam perkembangannya, seringkali tertindih oleh berbagai pengaruh masa kanak-kanaknya ketika dia berusaha menjalani kehidupannya sebagai remaja dan bahkan sebagai orang dewasa. Lebih-lebih, lokasi keluarga dalam struktur sosial yang ada dapat menentukan ada atau tidak adanya peluang bagi orang tertentu untuk menikmati pendidikan, pertumbuhan pribadi, dan keberhasilan dalam pekerjaan dan pada fase berikutnya, kemudian merupakan bagian dari proses kemandirian manusia dan berketurunan, serta perjalanannya banyak hal telah berubah. (Y. Ardy Handoko, 1995 : 195)

Proses kemandirian anak ke fase remaja dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi

masing-masing kutub dan interaksi antara ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif kepada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik, dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu ketiga kutub tersebut harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak partial.

Pertimbangan yang masih labil dalam dataran kemanusiaan dalam diri remaja, maka diperlukan bimbingan yang diharapkan dapat menjadi kendali bagi manusia itu sendiri agar terhindar dari pengaruh negatif dari norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Hal tersebut dikarenakan bimbingan merupakan serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. (Andi Mapiare, 1984 : 72)

Dengan bekal pendidikan yang dimiliki manusia, maka keluruhan akhlak memegang peranan penting. Sebab, akhlak atau etika merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang meliputi tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab dan tata krama seluruh perilaku manusia, baik terhadap Allah – yang diwujudkan dalam bentuk ibadah – maupun terhadap alam dan segala isinya, termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan At-Tirmidzi melalui sahabat Nabi Abu Dzar :

اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya : Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan susunkanlah kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (M. Quraish Shihab, 1999 : 252).

Akan tetapi di dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat, apabila melihat fenomena yang ada dalam pola dan cara pergaulan anak maupun remaja dalam proses pendidikan, terutama pendidikan di sekolah pada perkembangan akhir-akhir ini berkecenderungan tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Disamping itu juga, akibat dari kesibukan orang tua mencari nafkah bagi keluarga, secara implisit berpengaruh terhadap kebutuhan rohani anak (pendidikan agama dan spiritual). Salah satu contoh kecil, akibatnya budaya malas dalam belajar mengakibatkan benih pengaruh negatif terhadap sendi-sendi perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh pelajar.

Untuk mengantisipasi dampak yang lebih meluas lagi, pendidikan agama merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditunda. Maka, salah satu alternatif yang bisa dijadikan pedoman bagi siswa agar dapat berperilaku dengan baik diberikan bimbingan dan konseling Islami.

Oleh karena itu, maka pendidikan agama menjadi penting, dan pendidikan agama dapat dikatakan berhasil apabila mencakup, tiga hal, yaitu :

- 1) Aspek kognitif,
- 2) Aspek afektif, dan
- 3) Aspek psikomotorik (Dadang Hawari, 1995 : 156).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Keberadaan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan pola kehidupan yang semula bercorak sosial religius telah bergeser kepada pola sekuler materialistis, gejala ini dirasakan dalam kehidupan yang semakin mengglobal. (Dadang Hawari, 1996 : 182)

Salah satu faktor yang sering mengganggu perkembangan anak dan remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Disamping itu juga, akibat dari kesibukan orang tua mencari nafkah bagi keluarga, secara implisit berpengaruh terhadap kebutuhan rohani anak (pendidikan agama dan spiritual). Salah satu contoh kecil, akibatnya budaya malas dalam belajar mengakibatkan benih pengaruh negatif terhadap sendi-sendi perilaku yang lainnya yang melibatkan pelajar.

Untuk menghindari dampak negatif tersebut di atas, untuk meningkatkan kesadaran akan agama ini harus melibatkan seluruh fungsi jiwa maupun raga yang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengamalan, perasaan dan kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, dan aspek

motorik pada gerakan dan perilaku keagamaan mereka. (Yusak Burhanuddin, 1998 : 63)

Senada dengan pernyataan di atas, Asep Saepudin dan Rina Rindanah (2003 : 157) mengemukakan bahwa untuk memberikan setiap tahap bantuannya, konselor harus memiliki seni teknik-teknik memberikan bantuan, antara lain :

- (1) Pengenalan (*Introduction*) menyeluruh mengenai proses manusia,
- (2) Kesiapan (*Attending*) yang melibatkan klien,
- (3) Menanggapi (*Responding*) dalam memahami klien,
- (4) Personalisasi (*Personalizing*),
- (5) Inisiatif (*Initiating*),
- (6) Bantuan (*Helping*), dan
- (7) Rangkuman dan kesimpulan (*Summary & Conclusions*)

Dari teknik pemberian bantuan di atas, konselor hendaknya mempertimbangkan apa yang dibutuhkan untuk melakukan tiap langkah dengan mempertimbangkan keadaan fisik, emosi, dan intelektual klien.

Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bahwa dari segi pelaksanaannya, bahwa bimbingan konseling selalu dihadapkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Padahal di sisi lain bimbingan konseling Islami lebih menekankan terhadap memberikan motivasi dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ketidakjelasan mengenai layanan bimbingan konseling dalam perspektif Islami dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Cirebon II.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam Skripsi ini adalah bidang Bimbingan Konseling.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik (*Empirical Approach*).

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah deskripsi, yakni untuk menjelaskan tentang layanan bimbingan konseling Islami dan kesadaran beragama siswa MTs Negeri Cirebon II.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam Skripsi ini adalah :

- a. Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Aunur Rahim Faqih, 1997 : 61)
- b. Kesadaran beragama siswa merupakan suatu kegiatan yang membangkitkan kekuatan dan kesediaan peserta didik untuk mengaktualisasikan perintah Allah SWT dalam bentuk ibadah yang bersifat naluri sebagai kebutuhan rohani dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah Nasikh Ulwan, 1993 : 135)

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling yang Islami di MTs Negeri Cirebon II ?
- b. Bagaimana tingkat kesadaran beragama siswa MTs Negeri Cirebon II ?
- c. Bagaimana pengaruh pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling yang Islami terhadap kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Cirebon II ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling yang Islami di MTs Negeri Cirebon II.
2. Untuk memperoleh data tentang kesadaran beragama siswa MTs Negeri Cirebon II.
3. Untuk memperoleh data tentang pengaruh pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling yang Islami terhadap kesadaran beragama siswa di MTs Negeri Cirebon II.

D. Kerangka Pemikiran

Di dalam perkembangan dan pertumbuhan kehidupannya; proses transisi khususnya pada kehidupan anak dan remaja adakalanya karena berbagai pertimbangan internal maupun eksternal, seseorang mengurung diri; tidak bergaul dan menahan langkah untuk pengembangan potensi diri. Proses saling

mempengaruhi melibatkan unsur-unsur yang baik dan benar, serta unsur-unsur lain yang dianggap salah dan buruk. Unsur-unsur manakah yang lebih berpengaruh, biasanya tergantung dari mentalitas fisik yang menerima. Artinya, sampai sejauh manakah pihak penerima mampu menyaring unsur-unsur luar yang diterimanya melalui proses pengaruh-mempengaruhi.

Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang di didik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui serta dimengerti.

Menurut Ali Murtadho (2002 : 88-89), terdapat empat dimensi yang terkait di dalam bimbingan keagamaan, yaitu :

1. Arti hidup;
2. Nilai intrinsik;
3. Keanekaragaman
4. Lingkungan nilai pembagi dan dorongan

Keempat dimensi di atas, jika dapat dipenuhi manusia berarti dia telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya secara bermakna dalam dimensi-dimensi hidup secara terpadu dan utuh di atas landasan spiritual.

Dalam prakteknya bimbingan dan konseling secara umum pada saat ini tidak lagi mengarah kepada institusi pendidikan saja, namun demikian sudah merambah ke seluruh sendi kehidupan umat manusia. Karena di dalam Islam,

membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara otomatis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam kehidupannya.

Hal ini sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan al-Bukhari :

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، أو ينصرانه أو يمجسانه...

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...”. (Abdullah Nasikh Ulwan, 1981 : 156)

Oleh karena, bimbingan dirasakan perlu dan mendesak untuk dilaksanakan di dalam keseluruhan program pendidikan. Kebutuhan dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan berlatarbelakang pada beberapa aspek yang meliputi aspek sosio-kultural, aspek psikologis dan aspek pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian, bimbingan berusaha membantu agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan sebaik-baiknya, sehingga individu tersebut memahami dan mewujudkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling juga merupakan suatu proses yang beresinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus menerus dan terarah kepada tujuan tertentu. Dengan demikian bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja atau kegiatan yang asal-asalan. Sebab, bimbingan pada prinsipnya merupakan pemberian pertolongan. (Bimo Walgito, 1995 : 3)

Masalah-masalah yang dihadapi, jika dalam penyelesaiannya tidak ingin terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, kehinaan dan sesuai dengan aturan yang implikasinya mengarah kepada kebahagiaan jasmani dan rokhani, maka perlu ada bimbingan dan konseling yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Aunur Rahim Faqih (2000 : 17), yaitu :

“Problem-problem yang berkaitan dengan kondisi individual, dengan demikian akan tetap muncul dihadapan manusia, agar problem-problem tersebut tidak menjadikan manusia menjadi hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, bimbingan dan konseling diperlukan kehadirannya”.

Pernyataan di atas, maka suatu hal yang wajar bagi manusia perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya ini manusia akan bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada padanya. Tetapi tidak semua manusia dapat sampai kepada kemampuan ini. Bagi mereka ini sangat diperlukan pertolongan atau bantuan orang lain, dan hal ini diberikan oleh bimbingan dan penyuluhan. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Adapun urgensi diperlukannya bimbingan dan konseling Islami, antara lain :

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnatullah; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah;
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam);
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk

mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Aunur Rahim Faqih, 2001 : 4)

Uraian di atas, untuk mengkokohkan ketinggian martabat manusia dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di bumi, ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan ilmu dan agama. Akhirnya, dalam hubungan manusia dan agama, maka agama menjadi sumber yang paling luhur bagi manusia. (Nasruddin Razak., 1971 : 35)

Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Dari al-Qur'an dan sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islami bersumber.

Uraian di atas, maka secara skematis dapat digambarkan pada bagan berikut di bawah ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini di MTs Negeri Cirebon II.

2. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur bimbingan konseling yang berhubungan dengan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian.

- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Negeri Cirebon II.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2002 : 57) Menurut keterangan dari bagian Tata Usaha, bahwa siswa di MTs Negeri Cirebon II pada tahun ajaran 2005/2006 sejumlah 718.

Dari penjelasan di atas, maka penulis mengambil pendapatnya Suharsimi Arikunto (1993 : 120) yang menyatakan bahwa :

“Apabila populasi kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah lebih dari 100 maka diambil subjek antara 10-15% atau 20-25% bergantung kemampuan penulis”.

b. Sampel

Dalam penelitian ini adalah sebanyak 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak $718 \times 10\% = 71,8$ siswa (71siswa). Dengan demikian populasi dan sampel dalam penelitian ini agar lebih jelas, dapat dilihat pada keterangan penentuan populasi dan sampel berikut di bawah ini :

Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Angkatan	Kelas	Populasi	Sampel
1	2005/2006	VII	252	25
2		VIII	226	22
3		IX	240	24
Jumlah			718	71

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. (Jalaluddin Rakhmat, 2001 : 83) Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian, yaitu di MTs Negeri Cirebon II.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan Kepala Sekolah, petugas BK, bagian Tata Usaha dan responden, yakni siswa kelas VII, VIII, dan IX yang melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri Cirebon II.

c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh data tentang siswa kelas VII, VIII, dan IX di MTs Negeri Cirebon II.

d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi MTs Negeri Cirebon II.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap

Selanjutnya menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi). (Anas Sudijono, 1999 : 180).